

Komunikasi Sosial Jamaah Suluk dalam Kehidupan Sosial Keagamaan di Desa Suka Datang Rejang Lebong

Robeet Thadi

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

robeet@iainbengkulu.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to find out how the social communication of the congregation suluk naqsyabandiyah with the community in the religious social life in the village of Suka Datang Rejang Lebong. This research was conducted within the framework of a qualitative descriptive study, a case study method. The research informants were the administrators of the Naqsyabandiyah Congregation and the community of Suka Datang village, the informants obtained by snowball sampling techniques. Data obtained through in-depth interviews, participant observation and documentation. Data were analyzed with the stages of reduction, presentation, withdrawal and verification. Test the validity of the data through perseverance of observation, triangulation, peer checking through discussion. Social communication between the congregation of the naqsyabandiyah congregation with the community in the village of Suka Datang North Curup district Rejang Lebong has run pretty well, this is seen from the attitude of the administrators of the congregation naqsyabandiyah who reminded the involvement and contribution of the surrounding community, especially the community of Suka Datang village towards the activities of the village. naqsyabandiyah congregation activities, in the event of the great dhikr and haul death of the carrier of the naqsyabandiyah teachings to the Rejang Lebong district, the community was involved in the committee. Although not all people were involved but the Naqsyabandiyah Congregation administrator showed self-essence in the midst of the people of Suka Datang village in Curup Utara district, the Suluk administrator mixed in activities organized by the community such as at the event of death, marriage and Friday prayers.

Keywords: *social communication, tarekat naqsyabandiyah, suluk.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengetahui bagaimana komunikasi sosial jama'ah suluk tarekat naqsyabandiyah dengan masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan di desa Suka Datang Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan dalam kerangka penelitian deskriptif kualitatif, metode studi kasus. Informan penelitian merupakan pengurus jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah dan masyarakat desa Suka Datang, informan diperoleh dengan teknik *snowball sampling*. Data didapat melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data di analisis dengan tahapan reduksi, penyajian, penarikan dan verifikasi. Uji keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan

sejawat melalui diskusi. Komunikasi sosial antara jama'ah tarekat naqsyabandiyah dengan masyarakat di desa Suka Datang kecamatan Curup Utara Rejang Lebong sudah terjaln cukup baik, hal ini dilihat dari sikap pengurus jama'ah tarekat naqsyabandiyah yang mengingatkan keterlibatan dan andil masyarakat sekitar khususnya masyarakat desa Suka Datang terhadap kegiatan-kegiatan jama'ah tarekat naqsyabandiyah, dalam acara zikir akbar dan haul wafatnya pembawa ajaran tarekat naqsyabandiyah ke kabupaten Rejang Lebong, masyarakat dilibatkan dalam kepanitian. Walau tidak seluruh masyarakat dilibatkan tetapi pengurus tarekat naqsyabandiyah telah menunjukkan esistensi diri di tengah-tengah masyarakat desa Suka Datang kecamatan Curup Utara, pengurus Suluk membaur dalam kegiatan yang diadakan masyarakat seperti pada acara kematian, pernikahan serta shalat jumat berjamaah.

Kata Kunci: *komunikasi sosial, tarekat naqsyabandiyah, suluk.*

Pendahuluan

Dalam tarekat, suluk merupakan perjalanan yang ditentukan bagi orang yang berjalan (*salik*) kepada Allah. Suluk dapat berupa aktivitas rutin dalam memakmurkan lahir batin. Ajaran yang sangat ditekankan yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian) dalam rangka mendekati diri kepada Allah adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu islam, iman, ihsan.

Sekian banyak jama'ah suluk di Indonesia, di antaranya yang terbesar ada di wilayah Provinsi Bengkulu yakni jama'ah suluk di desa Suka Datang kecamatan Curup Utara Rejang Lebong. Dalam tradisi dan aktivitas sosial, jama'ah suluk cukup menarik perhatian masyarakat sekitar, sebab aktivitas yang dilakukan seperti beribadah dalam kelambu seluas 2,5 m² dengan posisi kaki ditekuk ke belakang. Setiap bulan Ramadhan, ratusan orang dari berbagai berasal dari kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bengkulu, bahkan provinsi lain seperti Sumatera Selatan, Lampung, Jakarta bahkan hingga Nusa Tenggara Barat dating ke desa Suka Datang untuk menggelar kegiatan ibadah yakni zikir selama 10 hari di dalam kelambu.

Sebagai sebuah ibadah keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Jama'ah suluk tidak bisa terhindar dari interaksi baik di internal jama'ah maupun dengan masyarakat sekitar yang memungkinkan terjadinya integrasi sosial dalam konteks komunikasi sosial. Menurut Mulyana, komunikasi sosial merupakan kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial.¹ Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat. Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa

¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), p. 11.

komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan terhindar dari tekanan dan ketegangan dan mempunyai hubungan dengan orang lain.²

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhannya.³ Dalam hubungan sosial, jama'ah suluk memiliki status sosial seperti guru/*mursyid*, *khalifah* dan *murid*. Aktivitas suluk yang diadakan Pengajian Ilmu Tarekat Naqsyabandiyah Rejang Lebong selalu digelar tiap tahun, walau setiap tahun selalu ada peserta yang meninggal dunia, namun tidak menyurutkan para peserta buktinya dari tahun ke tahun jumlah peserta terus bertambah. Hal ini menandakan komunikasi sosial antar sesama jama'ah terjalin baik, tetapi komunikasi sosial antara masyarakat dengan jama'ah suluk masih kurang baik, hal ini dimungkinkan karena masyarakat yang belum mengerti kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah atau sebaliknya kelompok Tarekat Naqsyabandiyah yang kurang terbuka terhadap masyarakat disekitar lingkungan ibadah suluknya.

Penelitian tentang topik yang sama pernah dilakukan oleh Meiliana dan Basri mengenai 'Hubungan Sosial Dalam Suluk Thariqat Naksyabandiyah Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.' Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif persentase, teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian menyatakan hubungan yang terjalin didalam suluk thariqat antara sesama jamaah suluk pada umumnya berada dalam kategori baik. Faktor pendorong masyarakat mengikuti Tharikat Naksyabandiyah ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar hidup diberikan ketenangan dan kebahagiaan lahir bathin.⁴

Kemudian penelitian Fuady Abdullah, berjudul 'Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman', menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menelaah beberapa rujukan untuk menemukan makna konsep khalwat dar anjuman ini, ditemukan bahwa konsep ini dimaknai secara bermacam dan memiliki spektrum luas dalam penerapannya. Dari ketidaklengahan dalam berzikir dan menghadirkan hati bersama Allah meskipun ketika berada di tempat-tempat keramaian, hingga kewajiban seorang sufi untuk berinteraksi aktif dalam ranah sosial kemasyarakatan. Spiritualitas dan keaktifan sosial tidaklah bertentangan, bahkan justru sebaliknya saling mengisi dan menopang. Dapat dilihat kemudian bahwa ajaran ini bisa menawarkan sebuah konsep model kehidupan spiritual sosial yang kompatibel untuk diterapkan oleh

²Yoyon Mudjiono, 'Komunikasi Sosial', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2012), 99–112 <<https://doi.org/10.2307/3325105>>.

³Robeet Thadi, 'Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17.2 (2017), 45–52 (p. 46) <<https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.894>>.

⁴Emil Meilani and Basri, 'Hubungan Sosial Dalam Suluk Thariqat Naksyabandiyah Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu', *Jurnal Ilmiah Sosiologi* (2013), 1-10.

manusia di zaman modern ini untuk meraih dan menjaga spiritualitasnya, dan pada waktu yang sama memberikan kontribusi untuk kemaslahatan orang-orang di sekitarnya.⁵

Selanjutnya penelitian Binti Wafirotn Nurika, berjudul 'Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar.' penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan pengamal tarekat ada tiga macam yaitu: rutin triwulan, pengamalan wirid dan suluk yaitu kegiatan pertama kali yang harus di tempuh sebelum masuk tarekat. Nilai- nilai sosial di Desa Tawang rejo baik yaitu mengajarkan tentang pengabdian kepada Allah dan masyarakat, tidak hanya mengabdikan kepada Allah saja tetapi juga mengabdikan kepada masyarakat.⁶

Berbeda dengan tiga penelitian terdahulu, seperti Meiliana dan Basri mengenai hubungan sosial, Fuady Abdullah mengenai spiritualitas sosial, dan Binti Wafirotn Nurika mengenai nilai-nilai sosial Tarekat Naqsyabandiyah, walaupun sama-sama menjadi Tarekat Naqsyabandiyah sebagai objek kajian dalam perspektif sosial, penelitian ini lebih komprehensif melihat dari komunikasi sosial yang terjadi antara sesama jama'ah suluk maupun dengan masyarakat sekitar dalam kehidupan sosial keagamaan. Kehidupan sosial keagamaan dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan di mana manusia itu tinggal, perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi kehidupan keagamaan tersebut.⁷

Dipilihnya objek Pengajian Ilmu Tarekat Naqsyabandiyah Rejang Lebong di desa Suka Datang, sebab pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Provinsi Bengkulu terpusat di desa Suka Datang Rejang Lebong dan memiliki pengikut yang paling banyak dibandingkan daerah lain di Sumatera. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi sosial jama'ah suluk tarekat naqsyabandiyah dengan masyarakat dalam kehidupan sosial keagamaan di desa Suka Datang Rejang Lebong.

⁵Fuady Abdullah, 'Spiritualitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman', *Tsaqafah*, 14.2 (2018), 223 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>>.

⁶Binti Wafirotn Nurika, 'Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar', *Spiritualita*, 1.1 (2017), 19–29 <<https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>>.

⁷Fikria Najtama, 'Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9.2 (2018), 421–50 (p. 432) <<https://doi.org/10.32489/tasamuh.214>>.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kerangka penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode untuk memaparkan serta menjelaskan kegiatan atau objek yang diteliti yang berkaitan dengan pengkajian fenomena secara lebih rinci atau membedakannya dengan fenomena yang lain,⁸ menggunakan metode studi kasus. Analisis studi kasus berusaha menjelaskan sebuah realitas sosial secara holistik atau menyeluruh tentang komunikasi sosial jama'ah tarekat naqsyabandiyah dengan masyarakat sekitar di desa Suka Datang Rejang Lebong. Peneliti harus bersikap hati-hati dan teliti agar semua realitas yang dilihatnya dapat tercatat dengan baik saat melakukan penelitian.

Informan penelitian merupakan pengurus jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah dan masyarakat desa Suka Datang, informan diperoleh dengan teknik *snowball sampling*. Data didapat melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data di analisis dengan tahapan reduksi, penyajian, penarikan dan verifikasi.⁹ Uji keabsahan data melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi sosial adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat, oleh karenanya masyarakat (dalam arti luas) harus sudah siap menghadapi situasi-situasi baru dalam konteks keberagaman kebudayaan atau apapun namanya. Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman latar belakang sosial budaya, seringkali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya.¹⁰

Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan dan mempunyai hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian tentang komunikasi sosial jama'ah suluk dengan masyarakat desa Suka Datang sebagai berikut:

⁸K. Norman Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah: Daryatno, Badrus Samsul Dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 223.

⁹Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

¹⁰Suranto Aw, 'Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa', *Informasi*, 45.1 (2015), 65 (p. 67) <<https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7771>>.

Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain. Kesan orang lain memiliki tentang diri dan cara mereka bereaksi terhadap kita sangat tergantung pada cara berkomunikasi dengan mereka, termasuk cara berbicara dan berpakaian. Proses *feedback* dapat berubah, ketika melihat orang lain bereaksi terhadap diri dan kesan yang mereka miliki, boleh jadi mengubah cara berkomunikasi karena reaksi orang lain itu tidak sesuai dengan cara kita memandang diri kita. Bentuk komunikasi sosial dalam pembentukan konsep diri dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan masyarakat mengenai jamaah suluk dan sebaliknya bagaimana pandangan jamaah suluk mengenai masyarakat sekitar tentang sikap yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti dikatakan informan 1 'ER' sebagai guru pengajian Ilmu Tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah, menurutnya pandangan masyarakat mengenai tarekat naqsyabandiyah sudah bagus: "pandangan masyarakat bagus, masyarakat tidak pernah terganggu, dan bahkan kalau kita acara seperti bulan Ramadhan yang panjang, masyarakat lingkungan, tentangga sekita ni, malah dia nyaman."

Proses konseptualisasi-diri berlangsung sepanjang hayat dan tidak akan pernah terisolasi, semuanya bergantung pada reaksi dan respon orang lain. Dalam masa pembentukan konsep-diri, kita sering mengujinya, baik secara sadar maupun tidak, sebab dalam "permainan peran", niat murni untuk menciptakan konsep diri mungkin memperoleh dukungan, berubah, atau bahkan penolakan. Dengan cara ini, interpretasi orang lain mengenai bagaiman seharusnya akan membantu menentukan akan menjadi apa kita. Dan kita mungkin menjadi – sedikit banyak – apa orang lain harapkan.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh informan 2 'AS' sebagai Dewan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah, bahwa pada awalnya masyarakat menganggap sinis kehadiran pengajian Tarekat Naqsyabandiyah, tetapi dengan pendekatan komunikasi yang baik, akhirnya masyarakat dapat menerima:

"pertama kita hadir di desa ini, masyarakat tidak begitu simpati, karena asumsi informasi yang didapatkan itu sesat, sesat, sesat dan sesat. Setelah aparat pemerintah hadir, tokoh pemuda menyaksikan langsung, komunikasi lancar dan tidak lagi terjadi penolakan. Pernah diganggu tahun kedua, kita dilempari pemuda-pemuda sini, karena dia nggak tahu. Tetapi setelah kita ajak komunikasi, kita sampaikan baik-baik, ternyata akhirnya ada juga yang belajar, gabung dalam kelompok pengajian kita."

Apa yang dinyatakan informan 2 'AS,' dibenarkan oleh 'TN' masyarakat desa Suka Datang, bahwa pengurus jamaah Tarekat Naqsyabandiyah pernah datang ke masyarakat dan berkomunikasi secara langsung: "pernah adakalanya mereka itu seperti memberi pengertian, bahwa pengajian yang mereka lakukan tidak seperti yang dipehami masyarakat, pengajian suluk nggak seburuk itu, mungkin beberapa masyarakat belum mengetahui keadaan sebenarnya."

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat

mengubah konsep diri Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang terhadap sikap orang lain terhadap dirinya. Menurut Alex Sobur konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan. Yang paling mendasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri.¹¹

Dalam komunikasi konsep diri memiliki andil yang penting, karena orang akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dibangunnya. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara-saudaranya. Adapun konsep bagaimana peranannya, aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, banyak di tentukan atas dasar didikan atau tekanan dari orang tua. Pembentukan konsep diri merupakan proses psikologis yang panjang, konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi orang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya.

Pada penelitian ini konsep diri yang terbentuk antara masyarakat dengan jamaah suluk sudah cukup baik, pengurus dan atau jamaah tarekat naqsyabandiyah selalu menunjukkan perilaku yang baik, karena mereka sadar masih ada sebagian masyarakat yang belum dapat menerima kehadiran mereka. Kelompok pengajian ilmu tasawuf tarekat naqsyabandiyah pernah mendapat kritik, dicela dan cenderung tidak disenangi masyarakat desa Suka Datang, tetapi mereka menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, pendapat maupun keyakinan yang berbeda dan permasalahan tersebut harus disikapi bijaksana.

Masyarakat desa Suka Datang telah menunjukkan sikap yang baik terhadap kelompok pengajian tasawuf tarekat naqsyabandiyah, meskipun masih ada sebagian masyarakat ada yang tidak setuju atas kegiatan yang dilakukan kelompok pengajian tasawuf tarekat naqsyabandiyah, tetapi masyarakat tidak menunjukkannya dengan perilaku yang dapat menimbulkan permusuhan, artinya masyarakat maupun kelompok pengajian memiliki kualitas konsep diri yang positif. Hal ini membuat komunikasi sosial antara masyarakat dan jamaah suluk kelompok pengajian tasawuf tarekat naqsyabandiyah di desa Suka Datang dalam kehidupan sosial keagamaan terjalin dengan baik.

Pernyataan Eksistensi Diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukan dirinya eksis inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, sebenarnya menyatakan bahwa kita ada. Bila kita berdiam diri maka orang lain akan memperlakukan kita seolah olah kita tidak eksis, namun ketika kita berbicara kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada. Komunikasi itu sendiri bertujuan untuk integrasi bangsa dan sosial. Integrasi adalah menciptakan rasa aman yang diperoleh dari ikatan sosial yang kuat dengan mengorbankan sedikit atau banyak kepentingan individu. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya.¹²

¹¹Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

¹²Thadi, p. 46.

Pada penelitian ini bentuk eksistensi diri komunikasi sosial antara jamaah suluk dan pengurus pengajian tasawuf tarekat naqsyabandiyah dengan masyarakat desa Suka Datang cukup berbeda. Jamaah suluk eksistensinya tidak terlihat, lebih cenderung tertutup antara sesama mereka saja, hal ini disebabkan jamaah suluk tidak menetap lama seperti yang dikatan informan 4 'AA' masyarakat desa Suka Datang:

“jamaah suluk kalau ikut bersosialisasi atau berpartisipasi, tidak ada , karena mereka sendiri acaranya setahun sekali dan itupun tidak berlangsung lama, berbeda dengan pengurus yang memang kesehariannya berada digedung pengajian, mereka lebih terbuka dan mengaja seluruh elemen masyarakat berparisipasi dalam kegiatan atau acara yang meraka lakukan.”

Pada dasarnya tidak seluruh masyarakat desa Suka Datang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok pengajian ilmu tasawuf tarekat naqsyabandiyah, hanya masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan gedung pengajian dan perangkat desa Suka Datang. Namun pada kegiatan-kegiatan besar, pengurus kelompok pengajian ilmu tasawuf tarekat naqsyabandiyah selalu meminta izin kepada aparat kepolisian, pemerintah serta menggandeng petugas kesehatan seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas untuk mengantisipasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan data empiris di atas, terlihat bahwa eksistensi masyarakat pada kelompok pengajian ilmu tasawuf tarekat naqsyabandiyah, masyarakat berpartisipasi dan ikut terlibat dalam persiapan kegiatan yang diadakan kelompok pengajian. Pernyataan ini sebagaimana pendapat pengurus kelompok pengajian ilmu tasawuf tarekat naqsyabandiyah lainnya bahwa selalu melibatkan peran serta masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pengajian tarekat naqsyabandiyah. Masyarakat menunjukkan eksistensi pada persiapan acara yang diadakan kelompok pengajian seperti pembersihan gedung, pengecatan dan pembuatan fasilitas pendukung lainnya. Ada masyarakat yang dilibatkan sebagai keamanan acara dan bagian parker mengatur kendaraan. Sementara pernyataan eksistensi diri pengurus pengajian ilmu tasawuf tarekat naqsyabandiyah terhadap masyarakat sekitar di desa Suka Datang, diwujudkan dengan ikut terlibatnya pengurus atas nama jamaah tasawuf tarekat naqsyabandiyah berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan masyarakat seperti acara kematian, pernikahan dan acara adat lainnya. Pengurus tidak hanya datang tetapi terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Inilah bentuk eksistensi diri masyarakat dan jamaah dalam membangun komunikasi sosial dalam kehidupan sosial keagamaan di desa Suka Datang kecamatan Curup Utara kabupaten Rejang Lebong.

Kelangsungan Hidup, Memupuk Hubungan dan Meperoleh Kebahagiaan

Sebagai makhluk sosial, sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup, maka perlu membangun komunikasi dengan

orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis seperti makan, minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis seperti kepuasan dan kebahagiaan.

Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk menghibur, untuk nyaman dan tentram dengan diri sendiri dan juga orang lain. Membangun komunikasi dengan orang lain, dapat memenuhi kebutuhan emosional dan kecerdasan, dengan memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang di sekitar. Tanpa pengasuhan dan pendidikan yang wajar, manusia akan mengalami kemunduran emosional dan kecerdasan. Kebutuhan emosional dan kecerdasan itu diperoleh pertama kali dari keluarga, lalu orang terdekat seperti kerabat dan teman sebaya, masyarakat umum, sekolah dan bahkan media massa.

Di sini dapat pula dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lain, baik yang berasal dari satu kelompok maupun kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Aksioma komunikasi mengatakan: manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak dapat menghindari komunikasi.¹³Demikian halnya jamaah suluk kelompok pengajian tasawuf tarekat naqsyabandiyah di desa Suka Datang, mereka membutuhkan masyarakat sekitar dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam kepanitiaan pada acara haul dan zikir akbar seperti untuk bagian keamanan, parkir kendaraan dan pihak pengurus juga memberikan imbalan atas uang lelah.

Para psikologis berpendapat, kebutuhan utama sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Komunikasi akan sangat dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi *alternative* atas masalah dan mengambil keputusan dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan.¹⁴

Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Dalam konteks komunikasi sosial pada fungsi untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan, terlihat dari hasil wawancara dengan pengurus tarekat naqsyabandiyah dan masyarakat desa Suka Datang. Untuk kelangsungan hidup dalam mempertahankan dan menyebarkan ajaran tarekat naqsyabandiyah, pengurus suluk harus dapat bersosialisasi dan berbaur dengan masyarakat sekitar, sebaliknya masyarakat juga dapat keuntungan dengan adanya kelompok pengajian. Dalam memupuk hubungan dan meningkatkan rasa kekeluargaan dilakukan pengurus suluk dengan mengajak, mengundang masyarakat dalam beberapa kegiatan yang diadakan, pengurus suluk juga memberikan bantuan kepada masyarakat seperti dalam pembangunan masjid, pernikahan dan acara lainnya.

¹³Andi Eka Putra, 'Membangun Komunikasi Sosial Antaretnik: Perspektif Sosiologi Komunikasi', *Jurnal Al-AdYaN*, 12.1 (2017), 1–15 (p. 4).

¹⁴Mudjiono.

Sebagai makhluk sosial, sejak lahir kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi kebutuhan biologis maupun psikis. Manusia selalu memiliki keinginan untuk memperoleh rasa, lewat rasa memiliki dan dimiliki, pergaulan, rasa diterima, memberi dan menerima persahabatan.

Komunikasi sosial merupakan suatu cara untuk menjaga hubungan harmonis antar kelompok masyarakat. Komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses sosial dalam masyarakat. Melalui komunikasi sosial terjadilah aktualisasi dari masalah-masalah yang dihadapi. Individu atau kelompok yang merasakan sesuatu yang mengganjal atau memiliki perasaan tidak nyaman dikarenakan ada masalah yang tidak sanggup dihadapi, dapat merasakan lebih tenang setelah membagi atau mengeluarkan perasan tidak nyamannya kepada orang lain. Dengan berkomunikasi, dapat sedikit merasakan kenyamanan setelah membicarakan dengan orang lain, dan orang lain tersebut juga memberikan masukan untuk masalah yang dihadapi.

Komunikasi sosial adalah sekaligus suatu proses sosialisasi, melalui komunikasi sosial kelangsungan hidup sosial dari suatu kelompok sosial akan terjamin. Melalui komunikasi sosial dicapai stabilitas sosial, tertib sosial, penerusan nilai-nilai lama dan baru yang diagungkan oleh suatu masyarakat. Melalui komunikasi sosial kesadaran masyarakat dipupuk, dibina, diperluas. Melalui komunikasi sosial masalah-masalah sosial dipecahkan melalui konsensus.¹⁵

Di sinilah gambaran kompleks komunikasi sosial yang berlangsung antara jamaah suluk dan masyarakat desa Suka Datang dalam kehidupan sosial keagamaan berlangsung harmonis dan sudah berjalan cukup baik, ini tergambar dari bagaimana konsep diri dan eksistensi diri berkembang dalam integrasi sosial yang mereka bangun bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Komunikasi sosial antara jama'ah tarekat naqsyabandiyah dengan masyarakat di desa Suka Datang kecamatan Curup Utara Rejang Lebong sudah berjalan cukup baik, hal ini dilihat dari sikap pengurus jama'ah tarekat naqsyabandiyah yang mengingatkan keterlibatan dan andil masyarakat sekitar khususnya masyarakat desa Suka Datang terhadap kegiatan-kegiatan jama'ah tarekat naqsyandiyah, bentuk konkret yang dapat dilihat yakni dalam acara zikir akbar dan haul wafatnya pembawa ajaran tarekat naqsyabandiyah ke kabupaten Rejang Lebong, masyarakat dilibatkan dalam kepanitian.

Walau tidak seluruh masyarakat dilibatkan tetapi pengurus tarekat naqsyabandiyah telah menunjukkan esistensi diri di tengah-tengah masyarakat desa Suka Datang kecamatan Curup Utara. Pengurus Suluk membaaur dalam kegiatan

¹⁵Nawiroh Vera and Doddy Wihardi, "Jagongan" Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah', *Jurnal Makna*, 2.2 (2012), 58–64 (p. 61).

yang diadakan masyarakat seperti pada acara kematian, pernikahan serta shalat jumat berjamaah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Fuady, 'Spiritualitas Sosial Tarekat Naqshabandiyah: Kajian Terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman', *Tsaqafah*, 14.2 (2018), 223 <<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2341>>
- Aw, Suranto, 'Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa', *Informasi*, 45.1 (2015), 65 <<https://doi.org/10.21831/informasi.v45i1.7771>>
- Denzin, K. Norman, and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research. Penerjemah: Dariyatno, Badrus Samsul Dkk.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Meilani, Ema, and Basri, 'Hubungan Sosial Dalam Suluk Thariqat Naksyabandiyah Di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu', *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 2013, 1–10
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Mudjiono, Yoyon, 'Komunikasi Sosial', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2012), 99–112 <<https://doi.org/10.2307/3325105>>
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Najtama, Fikria, 'Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9.2 (2018), 421–50 <<https://doi.org/10.32489/tasamuh.214>>
- Nurika, Binti Wafirotn, 'Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar', *Spiritualita*, 1.1 (2017), 19–29 <<https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.638>>
- Putra, Andi Eka, 'Membangun Komunikasi Sosial Antaretnik: Perspektif Sosiologi Komunikasi', *Jurnal Al-AdYaN*, 12.1 (2017), 1–15
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2016)
- Thadi, Robeet, 'Komunikasi Transendental: Shalat Sebagai Bentuk Komunikasi Transendent', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17.2 (2017), 45–52 <<https://doi.org/10.29300/syr.v17i2.894>>
- Vera, Nawiroh, and Doddy Wihardi, "'Jagongan" Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo Dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah', *Jurnal Makna*, 2.2 (2012), 58–64